

**UPAYA MEMBANGUN KESEHATAN LINGKUNGAN
DUSUN KRAJAN DESA ALASGUNG KECAMATAN SUGIHWARAS
KABUPATEN BOJONEGORO JAWA TIMUR**

Oleh:
Zainul Hidayatullah, dkk.¹

Abstrak

Tidak diragukan lagi kesehatan merupakan kebutuhan yang paling dasar manusia untuk mencapai kebahagiaan tanpa penyakit. Di Desa Alasgung kebiasaan BAB (Buang Air Besar) sembarangan merupakan perilaku yang tidak sehat dan dapat menjadi sumber penyakit. Perilaku hidup yang tidak sehat menjadi suatu problematika sosial yang harus di selesaikan. Peneliti menggunakan metodologi PAR (*Participatory Action Research*) atau dalam Bahasa Indonesia riset aksi partisipatif. Sistematika dari PAR adalah *To Know* (mengetahui), *To Understand* (memahami), *To Plan* (perencanaan) dan *To Action* (aksi). Metodologi PAR berorientasi untuk pemberdayaan masyarakat yakni upaya untuk menciptakan kemandirian masyarakat. Dengan pendekatan yang sudah dilakukan diketahui permasalahan yang dialami di desa Alasgung, terutama dusun Krajan, yaitu masalah kesehatan lingkungan karena sebagian besar masyarakat mempunyai kebiasaan BAB sembarangan. Pemecahan masalah yang dilakukan yaitu membangun fasilitas WC umum untuk mengurangi kebiasaan masyarakat BAB sembarangan. Dengan dibangunnya WC umum ini diharapkan akan mengurangi kebiasaan BAB sembarangan dan menjadi pemicu bagi masyarakat lain untuk ikut membangun WC dirumah untuk mengurangi masalah kesehatan lingkungan.

Key Word: Kesehatan, PAR, WC

Abstract

The representation of the health is no doubt again the most elementary requirement of human being to reach part of it without diseases. In Alasgung village, the habit of human to defecate without rules is not behavior for our life, especially in the environment. Thus is one of social problem in the environment that must be done. The

¹ Anggota Tim KKN Desa Alasgung: Fakultas Syari'ah: Ika Rizky F, Eny Faridhatun U. Muhajir Rosyadi. Fakultas Tarbiyah: Diana Abidah K, Ariska Nur R, Fara Elsa M, Miftahul Abidin, Halimah Afida. Fakultas Dakwah: Nur Habibah, M. Arif Nur, Riescha Bashori S, Mauludiyah Mirza, Raini Octaviyanti. Fakultas adab: M. Amangkudin, Afiful Mi'ah. Fakultas ushuludin: Farah Nur F, Zainul Hidayatullah.

researcher use the methodology of PAR (Participatory Action Research). The systematic from PAR is To Know (mengetahui), To Understand (memahami), To Plan (perencanaan) and To Action (aksi). The methodology of PAR is orientated to enable of society, namely The Strive to create independence society. With approachable which had known by natural problem at Alasgung village, especially at Krajan village, thus are the problem of health environment because most people have habitual defecate in many way. So the solve problem that has doing is building WC facility to expected habitual society. And become motivation to the others society or human can reach of it, to following built WC at home to expected the problem of health environment.

Key Word: Health, PAR, WC.

A. Problem di Dusun Krajan

Lingkungan merupakan salah satu faktor terpenting dalam keberlangsungan kehidupan manusia. Karena dengan lingkungan yang sehat tercermin perilaku sehat, begitu juga sebaliknya. Bila tiap-tiap individu tidak memperhatikan kesehatan pribadi, maka secara tidak langsung akan mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang sudah tercemar akan memberikan dampak negatif pada beberapa aspek kehidupan, terutama aspek kesehatan. Sebagian masyarakat Desa Alasgung masih belum mempunyai kesadaran kuat untuk menjaga kesehatan lingkungan, yaitu masih rendahnya kesadaran untuk membuat kakus di rumah. Sehingga masih ada masyarakat yang BAB (Buang Air Besar) di sembarang tempat dan bahkan di sungai.

Buang Air Besar (BAB) sembarangan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor kebiasaan (*habit*), faktor geografis (letak rumah), dan faktor kesadaran setiap individu. Faktor kebiasaan (*habit*) menjadi salah satu faktor penyebab karena pada dasarnya masyarakat Desa Alasgung sudah memiliki kebiasaan BAB di sembarang tempat. Hal tersebut terjadi dikarenakan kurang adanya pemahaman tentang seberapa pentingnya BAB di kakus. Banyak penyakit-penyakit yang dapat ditimbulkan dari BAB sembarangan, seperti meningkatnya penyakit diare, sebagaimana data-data tentang penyakit akibat

BAB sembarangan yang ada di puskesmas. Data puskesmas tersebut menyebutkan bahwa banyak pasien yang berobat dikarenakan penyakit diare. Selain itu, BAB sembarangan juga dapat mengakibatkan terjadi polusi udara dan pencemaran lingkungan, terutama pencemaran air.

Minimnya pengguna WC sehat dan cemplung ini dikarenakan kurangnya kesadaran warga tentang pentingnya WC, sehingga kebanyakan warga lebih memilih untuk melakukan BAB di sembarang tempat, seperti di sawah, lapangan, sungai dan semak-semak. Akan tetapi dari tahun ke tahun sebagian warga ada yang sadar dan lebih memilih untuk membuat WC cemplung dan WC sehat. Akan tetapi meskipun warga telah membuat WC sehat dan cemplung, ada sebagian warga yang masih mengalirkan pembuangan septictanknya ke sungai, sehingga meskipun mereka memiliki WC sehat mereka tetap melakukan pembuangan akhirnya di sungai. Sehingga sama sekali tidak ada bedanya dengan orang yang BAB di sungai, jika dilihat dari sudut pandang kesehatan. Dengan perilaku warga yang demikian, maka lingkungan sekitar menjadi tercemar. Dikarenakan pencemaran lingkungan tersebut juga mempengaruhi kesehatan warga.

Dengan adanya pencemaran lingkungan yang terjadi, berakibat pada kesehatan warga dengan terkena berbagai macam penyakit yang disebabkan oleh lingkungan yang telah dicemari oleh kotoran. Data dari puskesmas menunjukkan bahwa diare termasuk penyakit yang sering diderita oleh warga di Alasgung. Data yang didapat dari Bidan yang bertugas di Puskesmas Desa Alasgung tentang penyakit terbesar di tahun 2012 yakni : saluran pernafasan, malgia (jaringan ikat pegel linu), gangguan Neurotik (pusing + mag), mag dan diare merupakan lima penyakit terbanyak yang diderita oleh masyarakat Alasgung. Selain itu masyarakat juga menderita penyakit hipertensi, alergi / penyakit kulit, penyakit kulit inveksi, pulphis / gigi dan anemia / kurang darah.

Selain data di atas, pada Januari 2013 jumlah penderita penyakit diare mencapai 16 orang, dan kecamatan Sugihwaras jumlah penderita penyakit diare mencapai 332.² Data ini menunjukkan bahwa jumlah penderita penyakit diare mengalami kenaikan. Hal ini diakibatkan oleh faktor lingkungan yang kurang bersih. Lingkungan yang kurang bersih tadi disebabkan karena banyaknya masyarakat desa yang BAB disembarang tempat. Banyak masyarakat Desa yang BAB di sungai, lapangan dan semak-semak. Dari kejadian ini berimbas pada masalah kesehatan penduduk Desa Alasgung.

Hal inilah yang paling mengkhawatirkan dari keadaan para warga di Dusun Krajan, kurangnya kesadaran dan kebiasaan warga yang sering BAB sembarangan, membuat banyak warga sering terkena penyakit diare. Selain itu, beberapa warga juga kurang begitu mengerti mengenai penyebaran penyakit ini, sehingga mereka menganggap remeh kebiasaan BAB sembarangan, tanpa mengetahui apa akibat dari kebiasaan buruk ini bagi lingkungan dan kesehatan pribadi.

Dusun Krajan merupakan salah satu dusun di Desa Alasgung di Dusun ini, tidak adanya koordinasi dengan pihak-pihak yang menangani masalah kesehatan juga menjadi faktor penghambat dalam sosialisasi masalah kesehatan. Padahal terdapat beberapa tempat kesehatan yang ada dan bisa dipakai untuk memeriksakan kesehatan bagi masyarakat Dusun Krajan, seperti posyandu dan puskesmas. Tapi pemakaian dan pemilihan tempat kesehatan ini juga sangat dipengaruhi oleh letak geografis dan kebiasaan masyarakat Dusun Krajan.

Tulisan singkat ini akan menjelaskan gambaran kondisi masyarakat Dusun Krajan, Desa Krajan, Kecamatan Sugihwaras, Kabupaten Bojonegoro yang kurang memahami tentang pentingnya MCK, melalui penyuluhan tentang pendidikan pentingnya MCK.

² Data laporan Puskesmas Desa Alasgung tentang banyaknya penderita diare yang berobat ke Puskesmas (2012).

Kesehatan merupakan hal yang dibutuhkan manusia. Dalam kaitan ini masyarakat Alasgung yang sebagian besar kurang memperhatikan tentang masalah kesehatan dan melakukan perilaku yang membangung sarang penyakit di desanya sendiri. BAB sembarang merupakan perilaku yang sudah di anggap wajar oleh penduduk alasgung. Mereka kurang memahami makna kesehatan secara esensial dan tidak begitu peduli dengan masa depan mereka dan juga anak cucunya.

Dalam beberapa diskursus tentang kesehatan berbagai disiplin ilmu telah mengkaji tentang betapa pentingnya kesehatan bagi kehidupan manusia. Dari sudut pandang teori sosial yang sudah mengupas habis tentang kesehatan. Berbagai riset maupun tela'ah pemikiran telah dilakukan oleh para tokoh pemikir dunia. Baik itu di bawah naungan sebuah kelembagaan maupun individu.

WHO (*World Health Organization*) selaku Organisasi Kesehatan Dunia mendefinisikan kesehatan dengan: “*a state of complete physical, mental, and sosial well-being and not merely the absence of isease or infirmity*”³. Dalam Islam, ada dua istilah literatur keagamaan yang digunakan untuk merujuk tentang pentingnya kesehatan dalam pandangan Islam. Kedua istilah tersebut adalah sehat dan afiat. Kedua istilah tersebut dalam bahasa Indonesia sering menjadi kata majemuk sehat wal afiat.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata afiat dipersamakan dengan kata sehat. Afiat diartikan sehat dan kuat, sedangkan sehat (sendiri) antara lain diartikan sebagai keadaan baik segenap badan serta bagian-bagiannya bebas dari penyakit. Dalam *Munjid al-Ēulāb*, sehat adalah hilangnya penyakit, dan berarti pula sesuatu yang terbebas, dan selamat dari segala yang tercela.⁴

³ Donald A. Read dan Walter H. Greene, *Health and Modern Manusia*, (London: Collier Macmillan Publishers, 1973) h. 3.

⁴ Fuad Ifram al-Ustamy, *Munjid al-Ēulāb*, (Beirut: Dār al-Masyriq, 1956), cet. III, h.395.

Tujuan dasar usaha kesehatan adalah pemeliharaan dan pemulihan kesehatan, kesejahteraan, dan pemberantasan penyakit untuk mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi, berupaya hidup secara optimal sehingga terpeliharalah kelestarian manusia.⁵

Demikian juga dalam penelitiannya mengenai kesehatan, Bowling menyimpulkan bahwa individu merasa kondisi sehat dalam berbagai cara yaitu dengan ketiadaan penyakit, kekuatan (merasa kuat/sehat), dapat mempertahankan peran normal/rutin, merasa fit, dapat beradaptasi terhadap krisis maupun stress, memiliki kebiasaan sehat dan vitalitas, secara sosial aktif, menyadari hygiene, memiliki kondisi kehidupan baik dan kesempatan pengembangan pribadi dan memiliki keadaan mental yang baik dan keseimbangan fisik.⁶ Dalam pemahaman Bowling sehat merupakan factor yang dominan dalam kebahagiaan hidup. Dia member syarat sehat begitu lengkap sebagai tolak ukur pemahaman akan manusia yang sehat. Sehingga manusia mampu menjadi manusia yang dwi tunggal dengan kata lain sebagai manusia yang mampu bersosial dengan manusia lain.

Dalam pola hidup yang kurang etis tersebut manusia lebih mengedepankan akan kebutuhan sesaat. Mereka tidak memikirkan 10 tahun atau tahun-tahun berikutnya. Paradigma akan hidup menjadi poros tingkah laku manusia, yang biasa di sebut sebagai *way of life*. Setiap manusia mempunyai *way of life* yang menjadi pegangan saat menjalani hidup. Perilaku BAB sembarang ketika dikaji dari prespektif estetika maka itu merupakan suatu hal yang naïf dilakukan manusia yang memahamai akan kebutuhan dasar manusia yakni kesehatan jasmani/fisik.

⁵ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pendidikan Kedokteran, Paradigma Sehat dan Sakit dalam Islam, Sejarah Kedokteran Islam, Etika Kedokteran Islam, Kewajiban Dokter Muslim terhadap Penderita dan Jenazah*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2004), h. 219-223.

⁶ Bowling, *Research Methods in Health*, (Buckingham: Open University, 1997).

Disisi lain dalam kajian teori Jurgen Habermas dikenal sebagai filsuf social kontemporer paling terkemuka di Jerman dan bahkan di dunia internasional. Habermas juga dikenal sebagai master komunikasi “*die kraft der kommunikation*”. Bukunya yang berjudul “*The Theory Of Communication Action* (1981)”, sebenarnya merupakan rangkuman hasil penelitian Habermas selama 20 tahun dan juga merupakan pengembangan teori modernisasi Max Weber dan analisis modernitas Horkheimer dan Theodor W.Adorno.⁷

Tindakan komunikatif adalah interaksi yang diperantarai secara linguistik yang di dalamnya semua partisipan ingin mencapai tujuan-tujuan *ilokusioner*.⁸

Inti dari teori tindakan komunikasi Habermas adalah sebagai berikut: (a) Masyarakat akan berkembang bukan ke arah kekuasaan tapi ke arah komunikasi rasional bukan lagi teknis dan instrumental tapi ke arah komunikasi. (b) Berkomunikasi tidak dengan teror dan kekerasan “patologi komunikasi” sehingga perlu akal budi dan tindakan untuk mencapai saling pengertian. Tindakan komunikasi mampu menggerakkan akal budi dan melalui etika diskursus masyarakat dengan pluralitas dan pandangan dasar dapat hidup bersama secara damai. (c) Tindakan komunikasi mengarah pada suatu pencapaian yang lebih tinggi, lebih luhur, lebih bebas dan lebih bernilai. Dalam arti, tindakan komunikatif bersifat *emansipatoris* berorientasi menyelamatkan. Akal budi komunikatif tidak akan eksklusif terhadap agama, tetapi akan bereksistensi dengan agama, berdampingan dengan agama dan terus kritis terhadap agama. (d) Agama berada dalam situasi sulit untuk beresonansi secara kognitif terhadap pluralism yang terjadi akibat modernitas.

Komunikasi tidak boleh mengecualikan siapapun, semua unsur masyarakat harus bersama-sama menuju masyarakat yang komunikatif untuk

⁷ Bagong Suyanto Dan Khusna Amal, *Anatomi Dan Perkembangan Teori Sosial*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2010). 321.

⁸ *Ibid.* 331.

meraih kehidupan yang lebih baik dari sekarang. Karena asas hidup bermasyarakat yang madani berpegang teguh dengan asas setiap manusia memiliki hak asasi manusia.

B. Latar Belakang Masyarakat Alasgung BAB Sembarangan

Permasalahan adalah suatu keniscayaan yang pasti dialami setiap manusia. Permasalahan ini terjadi baik pada kehidupan pribadi, kelompok sosial, negara dan bangsa, bahkan kehidupan global tidak lepas dari permasalahan. Akan tetapi keniscayaan permasalahan yang terjadi terkadang menjadi petaka, bencana, kehancuran, dan terkadang juga menjadi pembelajaran untuk kehidupan selanjutnya. Menghadapi permasalahan tergantung pada persepsi, apa masalah yang ada, bagaimana masalah terjadi, siapa yang terlibat, bagaimana penyelesaiannya, dan lain sebagainya.

Ada beberapa permasalahan yang ada di Dusun Krajan, yang perlu untuk segera diselesaikan. Semua permasalahan yang meresahkan masyarakat Dusun Krajan, telah ada dalam kurun waktu yang cukup lama. Permasalahan-permasalahan tadi sebenarnya sudah ada penanganannya, tetapi penanganan tersebut belum terlaksana secara maksimal. Ketidakhaksimalan penanganan ini, mengakibatkan masyarakat Dusun Krajan menjadi tertinggal dari pada dusun di desa-desa lain yang ada di Kecamatan Sugihwaras.

Permasalahan yang selama ini menjadi kendala pada masyarakat Dusun Krajan adalah kerusakan lingkungan yang disebabkan BAB (Buang Air Besar) sembarangan, ini dikarenakan masih 40% masyarakat Dusun Krajan yang sudah memiliki WC (*Water Closed*). Padahal beberapa waktu lalu pihak Puskesmas sudah melakukan penyuluhan kesehatan untuk semua warga, tetapi penyuluhan ini tidak menghasilkan dampak apapun bagi warga. Padahal pada tahun 2015 nanti setiap rumah yang ada di kota Bojonegoro wajib memiliki WC.⁹ Setelah

⁹ Informasi dari Pak Munawar selaku Tokoh Masyarakat.

dimusyawarohkan oleh warga, yang menjadi faktor penyebab masyarakat masih belum memiliki WC adalah: belum adanya bantuan dari pemerintah, kebiasaan masyarakat yang lebih suka BAB (Buang Air Besar) di luar, kesadaran akan kebersihan lingkungan masih kurang, dan faktor ekonomi.

Selain itu, BAB sembarangan juga disebabkan karena sebagian warga dusun tidak memiliki saluran sanitasi (WC). Menurut masyarakat hal ini disebabkan karena belum adanya pendidikan yang efektif tentang pentingnya MCK (Mandi Cuci Kakus), pendidikan yang kurang efektif yang dilakukan oleh pihak Puskesmas pembantu membuat masyarakat kurang memahami tentang pentingnya MCK. Di samping itu, kurangnya pemahaman ini menjadikan masyarakat kurang sadar untuk membuat MCK sendiri.

Selain itu tidak adanya koordinasi antara masyarakat Dusun Krajan dengan pihak kesehatan setempat, membuat kurangnya pergerakan dari pihak kesehatan setempat untuk membantu warga. Tidak adanya koordinasi dan kurangnya pergerakan pihak kesehatan setempat ini disebabkan karena kurangnya inisiatif dari warga Dusun Krajan untuk membuat MCK sendiri. Kurangnya inisiatif warga menjadikan bantuan dari pemerintah tidak sampai pada Desa Alasgung. Padahal desa tetangga sudah mendapatkan bantuan dari pemerintah, namun kurangnya inisiatif masyarakat dalam hal mengajukan permintaan kepada kepala dusun supaya meminta bantuan kepada pemerintah untuk Dusun Krajan.

Adapun penyebab lainnya adalah tidak adanya koordinasi antara dinas kesehatan dengan koperasi setempat untuk membantu mengatasi masalah warga yang mungkin kesulitan keuangan untuk membuat tempat MCK. Hal tersebut disebabkan karena belum adanya tim pengerak yang terjun langsung ke masyarakat dan lapangan yang siap untuk membantu masyarakat secara sukarela. Hal ini terjadi karena belum efektifnya peran Puskesmas pembantu

dalam melakukan penyuluhan secara efektif, sehingga dapat diterima oleh warga Dusun Krajan.

BAB (Buang Air Besar) sembarang yang dilakukan sebagian masyarakat Alasung terutama Dusun Krajan tidak memperdulikan semua kritik dari ide, nilai, kultur dan norma yang datang dari wacana kesehatan baik dari sudut pandang ilmu kesehatan maupun keagamaan. Perilaku yang etis maupun yang tidak etis yang dilakukan secara continue akan menjadi kebiasaan di masyarakat. Pemahaman akan kesehatan menjadi factor yang dominan dalam tindakan tersebut. Perilaku kurang sehat itu mampu membelenggu kesadaran manusia akan esensi kesehatan. Realitas yang ada sebagai suatu kebiasaan dan suatu hal yang di nilai lumrah.

Dalam hal ini masyarakat Alasung melakukan membenaran terhadap perilaku BAB sembarang yang dilakukannya. Dan ini dapat di lihat dari dampak yang terlihat bahwa penyakit selalu mendera masyarakat Desa Alasung terutam Dusun Krajan yang menjadi pusat penyuluhan pihak puskesmas.

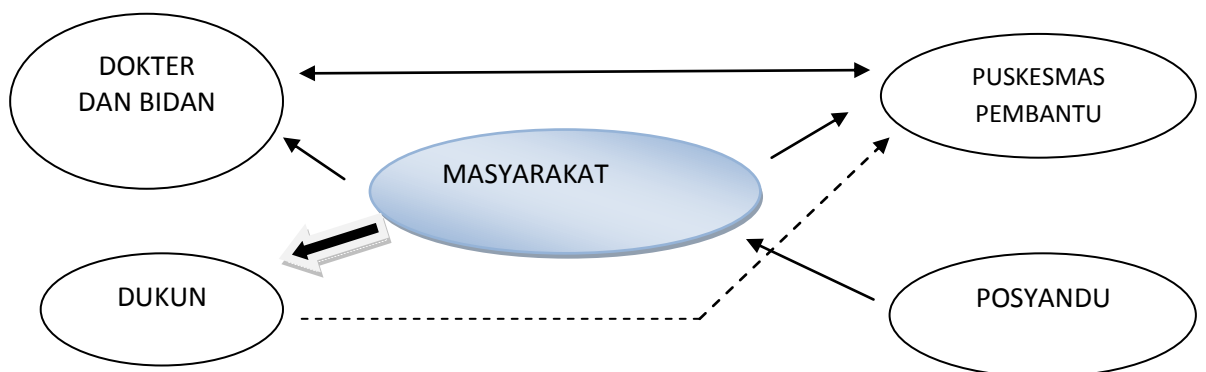
Penyakit yang dapat ditularkan melalui air juga sangat banyak, seperti : Diare dan Demam Berdarah. Penyakit ini juga dapat di sebabkan karena pada saat musim penghujan masyarakat masih BAB disembarang tempat. Pada musim penghujan BAB tidak mudah menyatu atau melebur dengan tanah, sehingga lalat yang sering hinggap di sembarang tempat bisa saja hinggap di BAB yang belum melebur dengan tanah tersebut, dan kemudian terbang ke area perumahan dan menghinggapi makanan yang nantinya akan di makan oleh orang dewasa dan anak-anak.

Anak-anak yang daya kekebalannya masih rendah, tentunya akan dengan mudah terserang penyakit yang dibawa oleh lalat tersebut dan membuat anak-anak terserang diare. Selain itu hujan yang datang selama pergantian musim juga merupakan musim dimana beberapa hewan yang dapat menularkan

penyakit untuk berkembang biak, seperti : nyamuk, dan nyamuk inilah yang merupakan penyebab penularan penyakit DBD.

Di tinjau dari sisi kesehatan dampak dari perilaku BAB sembarang mempunyai dampak yang besar bagi masyarakat Dusun Krajan. Karena kesehatan masyarakat terancam dengan banyak munculnya penyakit-penyakit yang mendera masyarakat.

Konsep tindakan komunikatif yang berjalan di masyarakat dalam hal pengobatan di Dusun Krajan pada umumnya begitu unik karena dukun memiliki posisi yang sangat di butuhkan oleh masyarakat. Masyarakat Dusun Krajan dalam tindakan komunikatif masih mengedapankan unsur magis dalam pemahaman realitanya, sedang kajian teori dari habermas lebih mengedapankan rasional dan komunikatif yang luhur, bernilai sosial etis yang bertujuan untuk menjadikan warga berfikir bersama tentang kehidupan yang mumpuni dan layak. Dan ini diagram alur pengobatan di Dusun Krajan:



Untuk layanan pengobatan di Dusun Krajan, masyarakat dapat merujuk ke dokter, Puskesmas pembantu, Dukun dan Posyandu. Namun pada kenyataannya, jika masyarakat Dusun Krajan mengalami masalah kesehatan, mereka lebih memilih untuk memeriksakannya pada dukun. Gambaran yang tertera di atas mengintruksikan sebuah gebrakan batu dalam hal pengobatan,

dimana dukun memiliki dominasi di masyarakat menggeser fungsi dari puskesmas.

Masyarakat masih berada dalam kungkungan kepercayaan magis. Rasionalitas tidak berperan di masyarakat, dan komunikatif dari pihak puskesmas tidak mengarah pada suatu pencapaian yang lebih tinggi, lebih luhur, lebih bebas dan lebih bernilai. Dalam arti, tindakan komunikatif bersifat emansipatoris berorientasi menyelamatkan. Akal budi komunikatif tidak akan eksklusif terhadap agama, tetapi akan beroeksistensi dengan agama, berdampingan dengan agama dan terus kritis terhadap agama. Komunikasi tidak boleh mengecualikan siapapun, semua unsur masyarakat harus bersama-sama menuju masyarakat yang komunikatif untuk meraih kehidupan yang lebih baik dari sekarang.

C. Mengurai Tradisi Hidup Sehat Terhadap BAB Sembarangan

Memahami permasalahan BAB sembarangan di Desa Alasgung, sangat penting untuk menghadirkan solusi atas permasalahan tersebut. Untuk mengurai tradisi hidup sehat terhadap BAB sembarangan ini, kami melakukan beberapa kegiatan yang menjadi solusi bagi permasalahan tersebut. Titik awal kegiatan kami, mula-mula kami lakukan dengan bermusyawarah bersama warga setempat mengenai permasalahan BAB sembarangan. Setelah menemukan jalan yang ditempuh dengan musyawarah bersama warga setempat, masyarakat Desa Alasgung sepakat untuk menuju hidup yang lebih sehat dengan membangun *Water Closed* (WC) yang sehat.

Pelaksanaan kegiatan ini dimulai pada tanggal 10 Februari 2013 dengan mengambil titik pembangunan di sebelah rumah yang berada di samping sungai, tepatnya di kediaman Bapak. Sumarsono Dusun Krajan RT. 09, dan diperkirakan pembangunan ini akan selesai dalam kurun waktu empat hari. Dan kebutuhan untuk pembangunan WC di dapat dari iuran warga sendiri dan

kontribusi dari mahasiswa KKN. Lokasi ini dan bahan-bahan yang di butuhkan dalam pembangunan WC di tentukan berdasarkan musyawarah warga yang telah dilakukan sebelumnya pada tanggal kamis 8 Februari 2013 dalam Focus Group Discussion (FGD) di kediaman bapak Parlan dan di fasilitatori oleh mahasiswa KKN.

Tindakan pengarahan tentang kesehatan bagi masyarakat Desa Alasgung berlanjut pada tindakan pendidikan kesehatan tentang pentingnya peranan MCK bagi kesehatan, pendidikan ini dilakukan pada hari Sabtu, tanggal 16 Februari 2013 di kediaman rumah Bpk. Patemo.

Pendidikan ini dihadiri oleh warga RT 8 dan 9 Dusun Krajan, selain dihadiri oleh warga pihak tim pendamping juga mengajak perwakilan dari pihak Puskesmas Pusat Sugihwaras. Acara ini dihadiri sekitar 20 warga dan dari pihak puskesmas sebanyak 3 orang. Dan melakukan pembentukan penanggung jawab atas perawatan MCK yang di buat secara gotong royong antar warga dan mahasiswa KKN.

Dalam pendidikan ini, pihak puskesmas menyebutkan bahwa penyakit yang sering melanda warga Desa Alasgung, adalah diare. Pada tahun 2012 telah dicatat bahwa warga di Kecamatan Sugihwaras yang sudah terkena diare mencapai 2470 jiwa, dan pada bulan Januari kemarin penderita diare di Kecamatan Sugihwaras mencapai 332 jiwa. Sedangkan untuk Desa Alasgung penderita diare mencapai 16 orang. Selain itu pihak puskesmas juga menjelaskan tentang cara membuat WC yang sehat dan letak yang tepat untuk pembuatan WC sehat tersebut, selain itu pihak puskesmas juga menjelaskan mengenai gejala-gejala yang dialami pada saat seseorang terkena diare, yaitu panas dan demam secara bergantian, munculnya bercak-bercak mera dikulit dan BAB (Buang Air Besar) menjadi berwarna hitam.

Selain masalah MCK pihak puskesmas juga menjelaskan tentang cara menanggulangi bahaya DBD (demam berdarah), yakni dengan cara menjaga

kebersihan lingkungan atau yang sering di kenal dengan semboyan 3M (Menguras, Mengubur dan Menutup), hal ini di sebabkan karena pada bulan Januari kemarin penderita DBD di Desa Alasgung mencapai 16 orang.

Pihak Puskesmas juga memberitahukan bahwa pada tahun 2013 warga Desa Alasgung sudah harus memiliki WC di rumahnya masing-masing, hal ini berhubungan dengan adanya bantuan dari pihak pemerintah tentang bantuan air bersih pam PDAM di setiap desun di Desa Alasgung. Setelah pihak puskesmas selesai menyampaikan materi penyuluhan pada warga yang hadir, kemudian acara dilanjutkan ke sesi sering dengan warga. Sering ini diawali dengan peroses tanya jawab dari warga untuk pihak rumah sakit. Salah seorang warga menyampaikan keluhannya tentang ketidakmampuan warga tentang biaya pembangunan WC (*Water Closed*), dan mengusulkan untuk meminta bantuan agar pihak pemerintah mau menyediakan closed gratis kepada warga Alasgung. Tapi pihak puskesmas menyarankan kepada warga untuk mandiri dalam pembangun WC, dikarenakan pihak puskesmas khawatir kalau warga selalu di dibantu oleh pemerintah, maka warga tidak akan bisa mandiri untuk kedepannya.

D. Pembangunan WC Umum untuk Menjaga Kesehatan Lingkungan (Sebuah Catatan Refleksi)

Masalah perilaku BAB (Buang Air Besar) sembarang yang dilakukan masyarakat tidak muncul dengan sendirinya melainkan dari segi kesehatan, faktor kebiasaan (*habit*), faktor geografis (letak rumah), dan faktor kesadaran setiap individu. Faktor kebiasaan menjadi salah satu faktor penyebab karena pada dasarnya masyarakat Desa Alasgung sudah memiliki kebiasaan BAB di sembarang tempat. Hal tersebut terjadi dikarenakan kurang adanya pemahaman tentang seberapa pentingnya BAB di kakus dan memiliki septictank. Banyak penyakit-penyakit yang dapat ditimbulkan dari BAB sembarangan tersebut,

misalnya meningkatnya penyakit diare. Data yang dari puskesmas menyebutkan bahwa banyak pasien yang berobat dikarenakan penyakit diare. Selain itu, BAB sembarangan juga dapat mengakibatkan terjadi polusi udara dan pencemaran lingkungan, terutama pencemaran air.

Oleh karena di perlukan upaya-upaya yang sistematis dalam penyelesaian masalah tersebut. Dalam teori yang di kemukakan oleh beberapa ahli kesehatan tentang perilaku BAB sembarangan merupakan tindakan yang tidak sehat dan bahkan menjadi pemicu dari segala penyakit. Sedang dari teori tindakan komunikatif dari Jurgen Habermas, Komunikasi tidak boleh mengecualikan siapapun, semua unsur masyarakat harus bersama-sama menuju masyarakat yang komunikatif untuk meraih kehidupan yang lebih baik dari sekarang.

Jadi dari pihak lembaga kesehatan dan perangkat desa seharusnya turun ke lapangan dan menggunakan pendekatan rasional dalam tindakan komunikatif bukan hanya penyuluhan tentang betapa pentingnya MCK dan kesehatan. Melainkan melakukan kerja lapangan yakni menggunakan sistematika gotong royong dan kebersamaan yang bernilai luhur dan pemberdayakan masyarakat yang sehat. Karena masyarakat menginginkan kerja nyata bukan hanya wacana belaka dan tidak ada realisasinya.

Kemandirian warga tidak dapat dipicu dengan penyuluhan saja, melainkan dengan terjun ke lapangan dan ikut berpartisipasi dan menjadi inovator. Itu gambaran tindakan komunikasi yang di harapkan Habermas dan masyarakat. Melalui sistematika yang bersifat tindakan komunikatif maka akan mengarah pada suatu pencapaian yang lebih tinggi, lebih luhur, lebih bebas dan lebih bernilai. Dalam arti, tindakan komunikatif bersifat emansipatoris berorientasi menyelamatkan. Dan masyarakat akan menjadi lebih memiliki kehidupan yang bersi baik dari sisi jasmani maupun rohani.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, Hamdani, Bakran. *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Al-Ustamy, Fuad, Ifram. *Munjîd al-Ēulāb*, Beirut: Dār al-Masyriq, cetakan. III, 1956.
- Bagong Suyanto Dan Khusna Amal, *Anatomi Dan Perkembangan Teori Sosial*, Malang: Aditya Media Publishing, 2010.
- Bowling, *Research Methods in Health*, Buckingham: Open University, 1997.
- Donald A. Read Dan Walter H. Greene, *Health and Modern Manusia*, London: Collier Macmillan Publishers, 1973
- Nata, Abudin, *Perspektif Islam tentang Pendidikan Kedokteran, Paradigma Sehat dan Sakit dalam Islam, Sejarah Kedokteran Islam, Etika Kedokteran Islam, Kewajiban Dokter Muslim terhadap Penderita dan Jenazah*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2004.